

Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak

Isak Iskandar¹, Yatha Yuni^{2*}

¹Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

*yathayuni@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, tetapi di dalam proses kehidupan manusia memerlukan manusia lain di sekelilingnya. Ini menggambarkan salah satu tanda-tanda jika manusia itu merupakan makhluk sosial yakni makhluk yang hidup bersama. Dalam kehidupan di pondok pesantren, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang rukun, aman, nyaman dan kodusif sesuai dengan harapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan/desain studi kasus terhadap perilaku prososial santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah. Penelitian ini secara khusus mengamati perilaku prososial dalam pengelolaan kelompok, maka partisipan dalam penelitian ini adalah enam santri putri (AL, RU, NA, AA, BA, JA), dan 4 santri putra (MK, AB, MH, LE). Ada 5 topik umum yang diangkat dalam bimbingan kelompok ini. Hasil penelitian ditemukan perubahan perilaku santri setelah mendapat layanan bimbingan. Selama proses konseling, penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavior dapat meningkatkan perilaku prososial pada santri Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah ke arah positif.

Kata kunci: Bimbingan kelompok, pendekatan behavioral, perilaku prososial

Dikirim: 27 Oktober 2023

Direvisi: 21 November 2023

Diterima: 13 Desember 2023

Identitas Artikel:

Iskandar, Yuni (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(1), 27-37.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah Lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran agama Islam. Pesantren merupakan suatu tempat menimba ilmu agama Islam. Pesantren termasuk lembaga pendidikan agama Islam yang sudah ada sejak abad 15 M. Adanya pesantren diawali dengan adanya pengakuan masyarakat kepada kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi pekerti sehingga masyarakat berkeinginan untuk belajar kepadanya. Pesantren berasal dari kata “santri” menunjukkan suatu tempat yang berarti tempat santri. Pesantren juga dikenal dengan tambahan kata istilah pondok yang menggambarkan kamar, gubug atau rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan.

Menurut M. Arifin (Qomar, M., 2012), pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan

sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Proses Pendidikan sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Jadi pondok pesantren ialah lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya juga merupakan tempat tinggal orang yang menimba ilmu dibawah bimbingan seorang kyai dan para pengajar (Ustadz dan Ustadzah). Saat ini sudah banyak pesantren yang menerima santri mulai usia dini (AUD).

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, tetapi di dalam proses kehidupan berikutnya, manusia memerlukan manusia lain di sekelilingnya (Rosana, E., 2017). Ini menggambarkan salah satu tanda-tanda kalau manusia itu merupakan makhluk sosial yakni makhluk yang hidup bersama (Rahayu, R. R., & Sinurat, R., 2019). Dalam rangka menggapai kebutuhan hidup, manusia pasti berhubungan dengan lingkungan sosial. Mereka melaksanakan kerjasama dengan orang lain, bergaul, bersahabat, bermurah hati, simpati, ataupun kebalikannya mereka malah melaksanakan persaingan yang ketat, mementingkan diri sendiri serta lain- lain. Semua ini tidak lain demi memperoleh seluruh yang diidamkan. Aktivitas mereka kadangkala cocok dengan norma sosial kadangkala berlawanan dengan norma sosial.

Perilaku tiap manusia berbeda-beda sebab pemikiran mereka juga berbeda-beda. Proses sikap tersebut terjalin bersumber pada tingkah laku para pihak yang masing- masing memperhitungkan sikap pihak lain (Octavia, S. A., 2021). Perilaku prososial menurut Eisenberg (1989) ialah tindakan ikhlas dan rela untuk memberikan keuntungan pada individu atau sekelompok individu. Sejalan dengan Eisenberg, Myers menjelaskan perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharap imbalan dari orang lain. Tingkah laku tersebut meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Perilaku prososial berasal dari dalam diri seseorang untuk mengubah dirinya. Wujud tingkah laku prososial meliputi murah hati, persahabatan, kerja sama, menolong, dan penyelamatan (Sarwono, 2002). Perilaku prososial ini meliputi aspek seperti menyumbang, bekerjasama, memberi, menolong, simpati dan altruism (Wahyuni, Y. S., & Husen, M. (2018).

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (Mu'minah UF., 2016), ada 5 aspek perilaku prososial yaitu: (a) *Altruistic prosocial behavior* adalah memotivasi untuk membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain. (b) *Compliant prosocial behavior* adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal. (c) *Emotional prosocial behavior* adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi, misalnya terjadi suatu musibah. (d) *Public prosocial behavior* adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri. (e) *Anonymous and dire prosocial behavior: Anonymous behavior* adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *direprosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

Perilaku prososial sangatlah penting dalam kehidupan di pondok pesantren, terutama pada anak usia sekolah dasar dan AUD untuk menciptakan lingkungan yang rukun, aman, nyaman dan kodusif sesuai harapan. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti *bullying*, atau tindakan yang dapat merugikan orang lain. Begitu besarnya manfaat dari perilaku prososial hingga Allah SWT memberikan pahala bagi hambanya yang berperilaku prososial.

Budaya gotong royong dan tolong menolong, serta solidaritas sosial pada individu sekarang ini cenderung menurun (Hanana, N. F., 2018). Demikian pula halnya yang ditemukan pada observasi awal pada santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah Kota Serang, hampir 50% santri memiliki kesadaran sosial yang rendah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan para musyrif dan responden konseling individual yang menyatakan bahwa masih cukup banyak santri yang tidak peduli satu sama lain dan ada juga santri yang enggan barang-barangnya di pinjam oleh santri lain. hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial santri di pondok pesantren modern Daar El-Istiqomah Kota Serang perlu ditingkatkan.

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang muncul sebagai reaksi dari aliran eksistensialisme yang memandang bahwa manusia adalah individu yang memiliki otoritas keakuan yang tinggi. Karena itu, yang membentuk manusia adalah manusia itu sendiri. Untuk menjadi manusia yang utuh mereka harus menjadi diri mereka sendiri, atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain ataupun karena lingkungan (Anas, A., 2019). Pendekatan Behavioral dipelopori oleh Jhon B. Watson namun baru dipopulerkan oleh Ivan Sechenov pada akhir abad ke-19 di Rusia (Taufik, 2000).

Teori behaviorisme memiliki empat ciri, yaitu: (1) bersifat mekanistik karena didalam behaviorisme kita mempelajari mekanisme perubahan-perubahan perilaku seseorang. (2) menerangkan tentang berbagai macam peranan lingkungan dalam mempengaruhi atau membentuk suatu perilaku. (3) menekankan pentingnya latihan, semakin banyak latihan melakukan sebuah perilaku maka perilaku itu akan semakin menguat, dan (4) teori behaviorisme lebih mementingkan mekanisme hasil belajar dari suatu perilaku. Ke-4 ciri-ciri tersebut jelas terungkap bahwa perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembiasaan. Di pondok pesantren yang memiliki lingkungan berbasis agama Islam, umumnya mengadopsi teori behaviorisme. Lingkungan dan pembiasaan mayoritas merubah perilaku santri. Selain itu bagi santri yang masih usia 4-12 tahun tentunya sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan dari ustadz dan ustadzah untuk menjelaskan hal-hal yang mereka lihat namun belum mereka pahami (Matondang, 2016). Misalnya mengapa harus bangun dini hari sebelum adzan subuh, sementara waktu di lingkungan keluarga mereka bebas bangun jam berapa saja, mengapa harus sholat berjamaah saat sholat fardhu, dan lain sebagainya. Karena jumlah santri yang banyak, bimbingan kepada santri yang efektif diberikan dengan cara berkelompok.

Menurut Winkel, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal melalui berbagai bentuk layanan baik yang bersifat individu maupun kelompok (Ulfah, U., & Arifudin, O., 2020). Layanan bimbingan yang bersifat individu digunakan untuk menjadikan siswa mengetahui akan apa yang harus dilakukan

dalam mengeksplor tentang dirinya sendiri dan juga ranah sosialnya (Saputri, N. F. D., & Zuhdi, M. S., 2022). Beberapa Teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok diantaranya diskusi, sosiodrama, dan sebagainya. Bimbingan yang dilakukan dalam aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.

Agama Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial untuk para pemeluknya. Apalagi keberadaannya sudah sukses mengangkat harkat serta martabat manusia. Kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai sosial tetap dikedepankan oleh Islam. Misalnya, permasalahan zakat, sedekah, kehidupan bermasyarakat, ataupun yang lain senantiasa memperoleh atensi yang besar, lebih-lebih dalam membagikan kesejahteraan serta kesetaraan antara laki-laki serta Perempuan. Namun kesenjangan yang terjadi berdasarkan observasi di pondok pesantren, masih ditemukan santri berperilaku anti sosial, terlihat membentuk kelompok antar suku, kerap terjadi perselisihan bahkan pertengkaran antara santri senior serta junior, dan masih banyak pula yang tidak mau berbagi satu sama lain dan menolong teman yang sedang dalam kesulitan. Hal tersebut terjadi karena santri berasal dari latar belakang keluarga yang beragam kebiasaannya, berbeda budayanya, ekonominya, dan sebagainya. Untuk mengatasi hal-hal buruk tersebut, kepada santri harus diberikan bimbingan, perhatian, pembiasaan, serta pengawasan atas sikap dan perilaku mereka.

Oleh sebab itu untuk menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan pesantren, maka perlu dilakukan penelitian dengan tindakan atau pemberian intervensi berupa layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan perilaku prososial dengan menggunakan pendekatan behavioral. Adapun yang menjadi fokus masalah pada penelitian adalah bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral untuk meningkatkan perilaku prososial anak dalam hal ini santri pada pondok pesantren Daar El-Istiqomah Kota Serang Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan/desain studi kasus terhadap perilaku prososial santri pondok pesantren (Ahmadi, A., 2017). Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti berkeinginan untuk mempertahankan keutuhan subyek penelitian ini agar lebih efektif dijawab dengan desain studi kasus. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan, yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap perilaku prososial.

Penelitian ini secara khusus mengamati perilaku prososial dalam pengelolaan kelompok, maka partisipan dalam penelitian ini adalah 6 santri putri dan 4 santri putra usia 4-8 tahun, yang mondok di Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah beralamat di Jl. Penancangan Kesawon No. 4, Sukawana, Kec. Serang, Kota. Serang-Banten. Teknik menentukan sampel adalah dengan random sampling sederhana (pengundian) kepada santri yang bermasalah dalam perilaku prososial. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara, pengamatan, dan studi

dokumentasi dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Format wawancara dan observasi sudah dikonsultasikan dengan pakar, dan mendapatkan persetujuan pakar dan pimpinan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan di pondok pesantren, memiliki perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang rukun, aman, nyaman, dan kodusif sesuai dengan harapan. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti bullying, atau tindak yang dapat merugikan orang lain. Tetapi, budaya gotong royong dan tolong menolong, serta solidaritas sosial pada individu sekarang ini cenderung menurun (Fatmahandayani, S. I., Anggraeni, P., Haromain, N., & Komalasari, M. A. (2019). Senada dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Widaty, C. (2020) memaparkan bahwa perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan ditandai dengan sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri yang mulai merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan berlandaskan gotong royong baik aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental. Masyarakat kini lebih memilih untuk mengefisienkan waktu dan tenaga. Selain itu desakan ekonomi juga merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam penyebab perubahan kehidupan gotong royong masyarakat di pedesaan. Hal ini berdampak pada berubahnya sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri serta lingkungannya.

Demikian halnya dengan hasil pengamatan awal pada santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Istiqomah Kota Serang. Pengamatan atau observasi awal dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023, diperoleh data 37% santri memiliki kesadaran sosial yang sangat rendah, dan 51% santri enggan bergotong royong dan berbagi, membantu santri lain yang membutuhkan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan para musyrif yang menyatakan cukup banyak santri yang tidak peduli satu sama lain dan santri yang enggan barang-barangnya di pinjam oleh santri lain. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan 3 santri yang menjadi responden konseling individual peneliti. Mereka mengemukakan bahwa beberapa orang yang berada satu kamar dengan mereka acuh terhadap orang lain, mereka hanya mementingkan dirinya sendiri dan jarang sekali menolong sesama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan atau pemberian intervensi layanan bimbingan kelompok pada santri yang bermasalah dan dijadikan subjek dalam penelitian ini, yaitu 6 santriwati dan 4 santriwan.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan setiap hari Selasa, ini kegiatan sekolah tidak padat. Berdasarkan kesepakatan bimbingan dilakukan setelah sholat ashar di ruang konseling. Bimbingan dilakukan dalam empat tahapan. Tahap pertama melakukan dengar masalah dari 6 orang santri secara bergantian dari santri yang berinisial AL, RU, NA, AA, BA, dan JA. Tahap kedua melakukan kegiatan bimbingan secara individu. Tahap ketiga merangkum seluruh masalah, dan tahap keempat melakukan bimbingan kelompok bertempat di ruang kelas. Topik yang diangkat dalam bimbingan kelompok ini adalah beradaptasi dengan lingkungan dan saling mengetahui karakter teman.

Pelaksanaan bimbingan kelompok diatur dengan posisi duduk setengah lingkaran dan peneliti berada didepan atau dapat saja berubah apabila santri merasa kurang nyaman. Untuk memulai kegiatan konseling peneliti membuka dengan mengucapkan salam kemudian memimpin doa Bersama, menanyakan kabar responden serta meminta waktu dan kesiapan responden agar dapat melakukan bimbingan kelompok.

Pada tahap pertama atau tahap dengar masalah dari responden dilakukan pada hari Selasa, 29 Agustus 2023. Santri masih terlihat malu-malu dalam bercerita. Peneliti lebih aktif bertanya dan dijawab dengan jawaban singkat oleh para santri. Agar tidak terasa canggung, peneliti mengawali dengan membaca doa bersama, Gambar 1a dan 1b berikut adalah suasana awal saat proses tanya-jawab dalam kelompok kecil dan ditanya secara bergantian.



Gambar 1a. Santri dibacakan cerita Gambar 1b. Bertanya-jawab dengan santri

Peneliti memanggil 2 santriwati dan 1 santriwan keruang bimbingan. Agar para santri tidak canggung karena dipanggil khusus, maka dengan bantuan seorang ustadzah membacakan cerita dengan bantuan media laptop, peneliti mengamati dari belakang. Mereka dengan seksama mendengarkan cerita yang bertema anak baik dan rajin. Sesekali ada yang bertanya dan juga ada yang memberi respon spontan dengan mengatakan: “aku ga nakal kayak dia kok ustadzah”. Setelah para santri terlihat sudah nyaman, tidak takut dan segan kepada peneliti, maka peneliti mulai memberikan pertanyaan yang intinya mengapa mereka kurang bersosialisasi dengan kawan. Dan mengapa tidak mau berbagi dan membantu kawan yang sedang membutuhkan, tentunya dengan Bahasa anak-anak. Dengan cara yang sama dilakukan kepada ketujuh santri lain. Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan 10 santri, rata-rata mereka tidak mau bersosialisasi karena takut, malu dan kurang direspon oleh kawannnya. Sehingga mereka memutuskan untuk diam dan menyendiri. Dampaknya tentu saja mereka juga enggan menolon dan berbagi apa saja. “Kecuali kalua disuruh ustadz atau ustadzah”. Setelah pertemuan pertama, peneliti mulai Menyusun jadwal bimbingan dan ditempelkan di dinding ruangan. Walau sudah ditempel, tetap dibacakan kepada mereka kapan mereka harus datang Kembali, dengan siapa, dan jam berapa. Dengan pesan kalua lupa bisa dilihat ke ruang bimbingan di jadwal yang di tempel ini. Dari raut wajah mereka terlihat bingung, namun ingin bertanya mungkin malu atau enggan, sehingga mereka hanya

mengangguk kepala dan pamit keluar ruangan. Adapun jadwal bimbingan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jadwal Bimbingan

Tanggal	Kelompok	Nama Santri	Jam	Tema Bimbingan
5 September 2023	I dan II	AL, RU, NA, AA, BA, JA, MK, AB, MH, LE	16.00-17.30	Memotivas untuk bersosialisasi
12 September 2023	II	AA, BA, JA, MH, LE	16.00-17.30	Membantu kawan yang memerlukan diminta atau tidak
19 September 2023	I	AL, RU, NA, MK, AB	16.00-17.30	Membantu kawan karena situasi
26 September 2023	II	AA, BA, JA, MH, LE	16.00-17.30	Membantu kawan tanpa pamrih
3 Oktober 2023	I dan II	AL, RU, NA, AA, BA, JA, MK, AB, MH, LE	16.00-17.30	Berbagi tanpa diketahui/tidak riya

Tema bimbingan selama 5 kali dalam 5 minggu, mengadopsi dari teori dari Carlo & Randall, dengan menerapkan teori behaviorisme. Hasil bimbingan pertama yang dilakukan secara klasikal kepada 10 responden belum menunjukkan hasil yang berarti. Hampir semua santri masih diam, malu, takut, banyak menundukan kepala saat diajak bicara. Rata-rata tidak menyimak apa yang disampaikan peneliti terkait cara bersosialisasi.

Pada bimbingan yang kedua, strategi yang diterapkan mengambil alih fokus mereka dengan yang disukai yaitu dengan menonton film. Diawali dengan menayangkan video tentang anak baik yang disukai karena rajin membantu orang lain. Bimbingan dibagi dalam kelompok kecil, tidak seluruhnya seperti saat bimbingan pertama. Kelima anak terlihat fokus pada video yang disajikan. Setelah selesai menonton, peneliti memberikan *reward cookies*, lalu sambil ditanya terkait film yang sudah ditonton. Pertanyaan yang diajukan diantaranya: Siapa nama anak baik itu? Kalian suka dengan anak itu? Apa yang kalian suka dari anak itu? Maukah kalian seperti anak itu? Mereka mulai berani menjawab dengan kalimat yang agak panjang dibandingkan saat bimbingan pertama yang hanya menggeleng, mengangguk, bilang ya, tidak, belum. Hal ini disebabkan mereka sudah lebih kenal peneliti, katanya peneliti baik, suka kasih makanan. Jawaban polos sesuai usia mereka. Dengan jawaban tersebut, peneliti memotivasi mereka dengan kalimat, “kalau kita baik, suka memberi pasti kita disenangi orang lain, kalian sendiri sudah rasakan dan lihat sendiri ya. Nah kita coba mulai besok baik sama kawan di kelas atau di kamar, dengan cara pinjamkan apa yang mereka perlukan”. Mereka serempak menjawab siap Pak, Bu. Pesan diakhir bimbingan: kalian coba ceritakan kepada AL, RU, NA, MK, dan AB ya.

Pada bimbingan ketiga dan keempat masih sama dengan strategi pada bimbingan kedua, namun dilakukan pada santri yang berbeda dan topik yang berbeda pula. Video yang ditayangkan disesuaikan dengan topik bimbingan. Saat bimbingan awal dengan tayangan video, berhasil menarik hati dan fokus para santri yang bermasalah pada sikap prososial. Tontonan yang bersifat mendidik dan didampingi oleh peneliti dengan penjelasan-penjelasan ternyata berhasil membuat mereka tertarik untuk menyimak dan mengamati. Setelah tayangan video dilakukan tanya-jawab seperti halnya pada bimbingan kedua, namun ditingkatkan dengan meminta dua diantara santri untuk menceritakan kembali tayangan video yang mereka tonton. Dengan menceritakan kembali apa yang mereka lihat dan dengar, mereka ingat hal-hal baik yang jadi motivasi untuk dilakukan.

Hasil temuan pada bimbingan ketiga dan keempat perubahan sikap prososial santri mengalami peningkatan yang signifikan. Seluruh responden yang semula menutup diri, sudah mau bersosialisasi dengan kawan yang sekamar, bahkan ada 6 santri sudah bergaul dengan kawan kawan diluar kamar mereka namun masih sekelas saat belajar formal. Semual mereka sangat tertutup, pemalu kini mulai membuka diri untuk berbagi cerita, mau mendengarkan kawannya bercerita. Saling berbagi makanan yang mereka punya, baru pada sebatas makanan. Belum terlihat ada yang mau membantu kawan yang membutuhkan.

Tahap bimbingan terakhir, dilakukan kepada seluruh responden secara bersamaan. Pada bimbingan klasikal ini tidak menayangkan video lagi. Seperti biasa, kegiatan diawali dengan meminta seorang santri memimpin doa, selanjutnya peneliti menunjuk santri secara bergantian untuk menyampaikan masalahnya. Hanya ada 4 santri usia 7 dan 8 tahun yang berani bercerita dengan bahasa Indonesia dan kadang dicampur dengan bahasa Sunda. Peneliti mengamati perilaku yang dimunculkan ketika responden bercerita dari awal sampai akhir, rata-rata masih malu-malu dan terlihat tidak tenang ketika ditanya.

Inti masalah yang disampaikan keempatnya adalah mereka merasa rendah diri karena keadaan ekonomi keluarga mereka untuk bergaul dengan yang lain. Mereka pernah menerima ucapan hinaan dari santri yang merasa lebih mapan dari mereka. Sejak itu mereka mulai menjaga jarak, malas berkumpul, apalagi berbagi dan membantu kawan lainnya. Rasa takut dihina Kembali, direndahkan yang menjadi penyebab utama. Respon santri lain hanya mengiyakan, atau mengganggu kepala saja.

Sikap terbuka dan berani mengungkapkan masalah yang selama ini mereka pendam menunjukan peneliti baru berhasil menerapkan aspek *Altruistic prosocial behavior* dari teori perilaku prososial Carlo & Randall, yaitu memberikan motivasi kepada para santri yang bermasalah untuk minimal membantu diri mereka sendiri keluar dari rasa rendah diri. Sedangkan pada aspek *Compliant prosocial behavior* atau membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal baru pada tahap pengenalan saja. Sekalipun sudah ada 2 santri usia 8 tahun yang mulai mau membantu kawan yang usianya lebih muda namun masih pada kelompoknya sendiri, yaitu kelompok santri yang bermasalah pada perilaku prososial. Sudah jarang terjadi pertengkaran diantara mereka, yang sebelumnya hampir setiap hari ada saja yang diperselisihkan menurut ustadz dan ustadzah pembimbing mereka. Sekalipun demikian, kemajuan perilaku prososial ke arah positif sudah terlihat pada kesepuluh responden. Untuk lebih jelasnya peningkatan perilaku prososial pada kesepuluh santri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Perilaku Prososial Responden

Nama Santri	Usia	Jenis kelamin	Perilaku umum pra bimbingan	Perubahan menonjol setelah bimbingan
AL	6	P	Pendiam cenderung penakut, menutup diri dan tidak mau bersosialisasi.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara walau sekedarnya.
RU	6	P	Rendah diri, tertutup, gampang marah dan pilih-pilih dalam bergaul.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara walau sekedarnya, dan sudah mau berkawan diluar kelompoknya.
NA	7	P	Pendiam, suka menyendiri, sangat sensitif, dan mudah tersinggung	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, walau masih agak sensitive, namun sudah mau berbagi.
AA	8	P	Pendiam cenderung penakut, menutup diri dan kurang bersosialisasi.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara walau sekedarnya.
BA	8	P	Tidak percaya diri, gampang tersinggung, kurang mau bergaul, dan cenderung penyendiri.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara walau sekedarnya. Dan sudah memiliki kawan
JA	7	P	Pendiam, penyendiri, sangat sensitif dan mudah tersinggung.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani bicara, bercerita, sudah banyak senyum.
MK	4	LK	Penakut, tidak mau didekati jika tidak dikenal, jarang tersenyum.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, sudah berani bicara, sudah banyak senyum.
AB	5	LK	Pendiam cenderung penakut, menutup diri dan tidak mau bersosialisasi.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani membuka diri untuk berkawan.
MH	5	LK	Tidak percaya diri, pemaarah, tidak mau didekati sembarang orang.	Sudah tidak dominan pemaarah, mau didekati orang lain, sudah mau berbagi.
LE	6	LK	Tidak percaya diri, gampang tersinggung, kurang mau bergaul.	Mulai membuka diri untuk bersosialisasi, berani membuka diri untuk berkawan.

Tabel 2. menunjukkan bahwa menerapkan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral berhasil memperbaiki perilaku prososial santri di Ponpes

Daar El-Istiqomah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizky Amalia dan Indah Fajrotuz Zahro (2022) yang menerapkan bimbingan kelompok pada siswa salah satu SMK di Bojonegoro. Demikian pula dengan hasil penelitian Rosana, E. (2017) yang meneliti dinamika sosial masyarakat secara kajian pustaka, akibat pengaruh budaya masyarakat yang semakin berkembang. Semakin maju budaya suatu masyarakat berdampak pada perubahan perilaku prososial. Masyarakat maju cenderung lebih individualistic, sehingga perlu bimbingan dan arahan terhadap perubahan sosial masyarakat tersebut melalui bimbingan rohani bersifat agamais.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior dalam meningkatkan perilaku prososial kepada santri dan santriwati berhasil baik. Adapun hasil bimbingan yang diterapkan di pondok pesantren Daar El-Istiqomah memiliki *impact* perubahan perilaku yang baik bagi perkembangan sosial santri. Hasil yang didapat sesuai dengan tujuan dari bimbingan kelompok yang diberikan.

Sebagai refleksi atas pelaksanaan intervensi melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz dan ustadzah penanggung jawab kesepuluh santri. Hasil wawancara dengan mereka menyatakan: bimbingan secara kelompok yang dilakukan banyak membawa perubahan perilaku prososial, diantaranya responden sudah lebih mau mengungkapkan permasalahan mereka walau masih belum kepada hal pribadi, lebih bergaul dan membaur walau masih pada kelompok internal kamar dan kelas saja, sudah mau berbagi walaupun masih bentuk makanan yang mereka miliki.

Kesan keseluruhan responden dalam program konseling yang telah dilakukan. Dari wawancara diperoleh data bahwa responden konseling memperoleh tambahan pengetahuan tentang bagaimana pengembangan kepribadian dan menjaga mental serta psikis dari hal yang dapat merusaknya, dan juga melakukan penerimaan diri atas apa yang telah ditakdirkan. Harapan peneliti bimbingan ini dapat dilanjutkan oleh para ustadz dan ustadzah di ponpes, agar perilaku prososial mereka semakin baik dan meningkat ke arah positif.

REFERENSI

- Ahmadi, A., (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behavior for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(01), 31-44.
- Elvrida Sandra Matondang (2016). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 8(1), 34-47.
- Fatmahandayani, S. I., Anggraeni, P., Haromain, N., & Komalasari, M. A. (2019). Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(2). DOI: 10.29303/jwd.v1i2.47
- Hanana, N. F. (2018). Pengaruh self-esteem dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 6(1), 85-100.
- Mu'minah UF. (2016). Implementasi Pendekatan Behavioristik Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN

- Karangbong Gedangan Sidoarjo. *Thesis*, tidak dipublikasikan. Surabaya: Digital Library Sunan Ampel.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Qomar, M. (2012). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, R. R., & Sinurat, R. (2019). Pengembangan model konseling kelompok dengan pendekatan behavioral untuk meningkatkan prosocial behavior bystander. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 6(2).
- Rizky Amalia dan Indah Fajrotuz Zahro (2022). Bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. SMK Negeri Ngraho Bojonegoro. *Skripsi*: tidak dipublikasikan, STAI Attanwir Bojonegoro.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Saputri, N. F. D., & Zuhdi, M. S. (2022). Efektifitas bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk mengurangi perilaku bullying pada remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 63-77.
- Sugiyono (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik (2009). *Model-Model Konseling*. Padang: Bimbingan dan Konseling UNP.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Wahyuni, Y. S., & Husen, M. (2018). Pengaruh self esteem terhadap perilaku prososial siswa SMP N 18 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(1), 76-83.
- Widaty, C. (2020). Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di kecamatan padaherang kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186.